

Klasifikasi Dan Analisis Isti'arah Dalam Al-Qur'an Pada Q.S Al-Baqarah Ayat 17 Dan Q.S An-Nur Ayat 35

Tsuibatul Aslamiyah Daulay, Miladur Rizki, Muhammad Arif Yasin Bintang
¹²³UIN Sumatra Utara

Email: tsuibatulaslamiyahdhy@gmail.com, Rizkigaming081103@gmail.com, yasinbintang@gmail.com

Abstract

This study aims to conduct an in-depth examination of the use of the rhetorical device *isti'arah* (metaphor) in the Qur'an, focusing on Surah Al-Baqarah verse 17 and Surah An-Nur verse 35. These two verses are chosen due to their rich and complex visual parables that encapsulate profound symbolic meanings related to human spiritual states and Divine guidance. The research employs a stylistic and semiotic approach to Qur'anic analysis and classifies the types of *isti'arah* used based on classical Arabic rhetoric theory, including *isti'arah asliyyah*, *tab'iyah*, and *tamthiliyyah*. Surah Al-Baqarah 17 metaphorically portrays the hypocrites through the imagery of fire and darkness, reflecting their spiritual misguidance after once receiving Divine light. Meanwhile, Surah An-Nur 35 presents the metaphor of Divine light using the parable of a niche, a lamp, and glass forming a symbolic structure that signifies purity, knowledge, and Divine illumination. The findings reveal that both verses contain *isti'arah tamthiliyyah* (representative metaphors), where the meanings are not merely descriptive but also representative and didactic. This study emphasizes the significance of understanding the figurative dimensions in the Qur'an, which serve not only as rhetorical devices but as profound mediums for delivering spiritual and ethical messages.

Keyword: *Isti'arah, Analysis, Classification, Surah Al-Baqarah verse 17, Surah An-Nuur verse 35.*

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penggunaan gaya bahasa *isti'arah* (metafora) dalam Al-Qur'an, dengan fokus pada Surah Al-Baqarah ayat 17 dan Surah An-Nur ayat 35. Dua ayat ini dipilih karena memuat perumpamaan visual yang kompleks dan menyimpan makna simbolik yang kaya terkait dengan kondisi spiritual manusia serta cahaya petunjuk Ilahi. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis stilistika dan semiotika Al-Qur'an, serta mengklasifikasikan jenis *isti'arah* yang digunakan berdasarkan teori balaghah Arab klasik, seperti *isti'arah asliyyah*, *tab'iyah*, dan *tamtsiliyyah*. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 17, ditemukan bahwa Allah menggambarkan keadaan orang-orang munafik melalui metafora tentang api dan kegelapan, yang mencerminkan kehilangan arah spiritual setelah sebelumnya menerima cahaya petunjuk. Sedangkan Surah An-Nur ayat 35 mengandung metafora cahaya Ilahi melalui perumpamaan *misykāt*, lampu, dan kaca, yang membentuk sebuah struktur simbolik tentang kesucian, ilmu, dan petunjuk dari Allah. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua ayat tersebut mengandung *isti'arah tamtsiliyyah*, di mana makna tidak hanya bersifat deskriptif tetapi mengandung dimensi representatif dan edukatif. Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami lapisan makna figuratif dalam Al-Qur'an, yang berfungsi tidak hanya sebagai gaya retorik, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan spiritual dan moral yang mendalam.

Kata Kunci: *Isti'arah, Analisis, Klasifikasi, Surat Al-Baqarah ayat 17, Surat An-Nuur ayat 35*

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai mukjizat bahasa tidak hanya mengandung petunjuk kehidupan dan ajaran agama, tetapi juga merupakan karya sastra ilahiah yang tinggi nilai estetikanya.¹ Gaya bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an mengandung berbagai bentuk keindahan retorika, salah satunya adalah isti'arah (استعارة), yaitu penggunaan majaz atau metafora dalam menyampaikan makna. Isti'arah memainkan peran penting dalam memperkaya ekspresi dan memperdalam pesan ayat, terutama dalam menggambarkan konsep-konsep abstrak seperti cahaya petunjuk, kegelapan kesesatan, atau keadaan spiritual manusia.² Dalam ilmu balaghah, isti'arah dibedakan menjadi beberapa jenis, terutama isti'arah tashrihiyyah dan isti'arah makniyyah, yang masing-masing memiliki karakteristik penggunaan tersendiri. Isti'arah tashrihiyyah terjadi ketika yang disebut secara eksplisit adalah musyabbah bih (objek pembandingan), sedangkan musyabbah (yang diserupakan) tidak disebut langsung. Sebaliknya, isti'arah makniyyah menampilkan musyabbah secara eksplisit dan hanya menyiratkan musyabbah bih melalui lafaz-lafaz yang mengandung unsur kesamaan.³

Penelitian ini secara khusus mengkaji dua ayat yang secara signifikan memuat unsur isti'arah, yakni Surah Al-Baqarah ayat 17 dan Surah An-Nur ayat 35. Kedua ayat ini tidak hanya menampilkan kekuatan retorika Qur'ani, tetapi juga menghadirkan perumpamaan mendalam yang menyentuh sisi spiritual manusia. Surah Al-Baqarah ayat 17 menggambarkan keadaan orang-orang munafik melalui perumpamaan orang yang menyalakan api lalu kehilangan cahayanya, yang menunjukkan isti'arah makniyyah. Sementara Surah An-Nur ayat 35 menggambarkan cahaya Allah seperti cahaya pelita yang bercahaya dalam kaca, yang termasuk dalam isti'arah tashrihiyyah karena menggambarkan musyabbah bih secara eksplisit.

Kajian terhadap isti'arah dalam dua ayat ini penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an membentuk makna melalui struktur bahasa kiasan, serta bagaimana gaya bahasa tersebut memperkuat pesan spiritual dan intelektual kepada pembaca. Dengan pendekatan analisis balaghah dan tafsir, tulisan ini bertujuan untuk mengklasifikasikan jenis isti'arah yang digunakan serta menafsirkan makna simbolik yang terkandung di dalamnya secara lebih mendalam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertumpu pada kajian bahasa dan tafsir, khususnya dalam disiplin ilmu balaghah (retorika Arab), dengan fokus utama pada bentuk dan makna isti'arah dalam Al-Qur'an.⁴ Metode ini dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada angka atau statistik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap

¹ M Noor Fuady, "Hermeneutika Dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Tarbiyah Islamiyah* 5 (2015): 20–38, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v5i1.1823>.

² Abdul-Matin, Fathul. Pendekatan Maqasid al-Shariah dalam Tafsir Surat An-Nur. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018 : hlm. 33–47.

³ Nesya Hadichintya and Indah Salsabila Harahap, "Analisis Kata Amr Dalam Alquran Surah Al-Alaq Ayat 1-5 : Studi Perintah Dan Kehendak Allah," *Sultan Adam : Jurnal Hukum Dan Sosial*, 2024, <https://yptb.org/index.php/sultanadam/article/view/1102/969>.

⁴ Ferki Ahmad Marlion, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezeki, "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi," *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2021): 33, <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>.

penggunaan gaya bahasa kiasan (*isti'arah*) dalam dua ayat Al-Qur'an, yaitu Q.S. Al-Baqarah ayat 17 dan Q.S. An-Nur ayat 35. Kajian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yang berarti data-data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan, baik klasik maupun kontemporer. Peneliti mengandalkan naskah Al-Qur'an sebagai sumber utama, serta memanfaatkan kitab-kitab tafsir yang otoritatif dan karya-karya ilmiah dalam bidang balaghah untuk menafsirkan dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk *isti'arah* yang muncul dalam ayat-ayat tersebut.

Dalam pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi teks ayat-ayat yang menjadi objek penelitian, kemudian mengkaji makna harfiahnya, serta memetakan unsur-unsur kiasan yang terkandung di dalamnya. Dalam tahap ini, peneliti menelaah bagaimana kata atau frasa tertentu digunakan secara majazi (bukan dalam arti hakiki), serta menelusuri kesamaan atau hubungan makna antara makna hakiki dan makna majazi tersebut. Ini sesuai dengan teori dasar *isti'arah*, yakni pemindahan makna dari satu konteks ke konteks lain yang memiliki kemiripan sifat atau karakter. Setelah itu, peneliti melakukan klasifikasi *isti'arah* berdasarkan jenisnya, apakah tergolong sebagai *isti'arah tasrihiyyah* (metafora eksplisit yang menyebutkan unsur kiasan secara jelas), atau *isti'arah makniyyah* (metafora implisit yang menyembunyikan sebagian unsur perbandingan). Peneliti juga menganalisis struktur metaforis yang terbentuk dalam ayat, serta menelaah fungsi retorisnya dalam konteks penyampaian pesan ilahi.⁵

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan menggali makna-makna terdalam dari penggunaan bahasa kiasan dalam Al-Qur'an. Peneliti membandingkan tafsir berbagai ulama, seperti *Tafsir al-Jalalayn*, *Tafsir al-Razi*, *Tafsir al-Qurtubi*, serta *Tafsir al-Alusi*, untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan komprehensif mengenai makna *isti'arah* yang terkandung dalam kedua ayat tersebut. Peneliti juga menelaah konteks asbabun nuzul (sebab turunnya ayat) dan konteks tematik untuk mendukung validitas interpretasi. Dalam menjaga validitas data dan interpretasi, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dari berbagai kitab tafsir dan teori balaghah yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pemahaman yang dihasilkan bersifat objektif, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai struktur, makna, fungsi, dan keindahan retorik dari *isti'arah* yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 17 dan Q.S. An-Nur ayat 35, sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu tafsir tematik dan linguistik Al-Qur'an.⁶

⁵ Juminem Juminem, "Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 23, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1799>.

⁶ Ais Mariya Ulva et al., "Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 459–74.

Hasil dan Pembahasan

A. Isti'arah Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an bukan hanya kitab suci umat Islam yang memuat petunjuk hidup, tetapi juga merupakan karya sastra ilahiah yang luar biasa kaya akan nilai-nilai balaghah (retorika).⁷ Salah satu bentuk keindahan bahasa yang menghiasi Al-Qur'an adalah isti'arah, yakni bentuk majas atau gaya bahasa kiasan yang sangat efektif dalam memperdalam makna dan menegaskan pesan-pesan ilahiah yang dikandungnya. Secara terminologis, *isti'arah* berarti "pinjaman", yakni meminjam lafaz dari makna aslinya untuk digunakan dalam makna lain karena adanya keserupaan antara makna asal dan makna kiasan.⁸ Dalam ilmu balaghah, isti'arah diklasifikasikan sebagai bagian dari majaz mursal atau majaz lughawi, yaitu majas yang mengubah makna suatu kata dari arti aslinya ke arti lain karena suatu hubungan atau perumpamaan. Dengan demikian, isti'arah menjadi salah satu sarana bahasa yang memungkinkan pembaca memahami pesan yang mendalam dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung makna simbolik.⁹

Dalam Al-Qur'an, isti'arah digunakan secara sangat halus namun kuat dalam membangkitkan imajinasi, menyentuh emosi, dan mengarahkan pemahaman pembaca pada hakikat yang lebih mendalam. Misalnya, dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 257.¹⁰

"اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ"

(Artinya: "Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya...") Kata "kegelapan" (ظلمات) dan "cahaya" (نور) dalam ayat ini bukan dimaksudkan secara literal, melainkan secara majazi. "Kegelapan" di sini adalah isti'arah untuk menggambarkan kebodohan, kesesatan, dan kekufuran, sedangkan "cahaya" melambangkan ilmu, hidayah, dan keimanan. Dengan gaya bahasa ini, Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan fakta tetapi juga membentuk persepsi dan rasa, menggugah batin manusia untuk meresapi hakikat makna kebenaran dan kebatilan. Contoh lain dari penggunaan isti'arah dalam Al-Qur'an dapat dilihat pada Q.S. Al-Jumu'ah ayat 5:

"مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا"

(Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, tetapi mereka tidak melaksanakannya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab tebal...") Dalam ayat ini, penggunaan isti'arah tampak jelas. Manusia diumpamakan dengan binatang

⁷ Khusnul Mahda, "Kemampuan Membaca Alquran Dengan Menerapkan Kaidah Ilmu Tajwid Di Kalangan Remaja Desa Lamteungoh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar," *Uin Ar-Raniry* (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022).

⁸ Ismi Lathifatul Hilmi, "MU'ASYARAH BIL MA'RUF SEBAGAI ASAS PERKAWINAN (Kajian Qs. Al-Nisa: 19 Dan Qs. Al-Baqarah : 228)," *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 6, no. 2 (2023): 155, <https://doi.org/10.24853/ma.6.2.155-174>.

⁹ Ali Mursyid, "Sisi-Sisi Keindahan Bahasa Al-Qur'an," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 4, no. 2 (2019): 23, <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.23-60>.

¹⁰ Faisal Mubarak, Ahmad Arifin, and Abdul Latif, "Perbandingan Makna Majaz Dalam Surah Al-Baqarah Antara Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama Dan H.B. Jassin (Studi Analisis Kritik)," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 5, no. 1 (2019): 1–18, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan>.

(keledai) bukan dalam arti sesungguhnya, melainkan sebagai kiasan yang menggambarkan sikap membawa ilmu namun tidak memahaminya, sebagaimana keledai yang membawa buku tetapi tidak tahu isinya. Gaya bahasa seperti ini bertujuan memberikan efek emosional dan intelektual yang lebih kuat kepada pendengar atau pembaca.

Isti'arah juga sering digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang abstrak menjadi lebih konkret, atau hal-hal yang gaib menjadi lebih dekat dengan pemahaman manusia. Contohnya dalam Q.S. Al-Hadid ayat 20, dunia diibaratkan seperti tanaman yang tumbuh subur namun kemudian layu. Ini adalah bentuk isti'arah yang menunjukkan kefanaan dunia dan memperingatkan manusia akan kehidupan akhirat yang kekal. Dengan demikian, isti'arah dalam Al-Qur'an bukan sekadar ornamen sastra, tetapi merupakan sarana retorik yang sangat penting untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan etika. Gaya bahasa ini menjadikan pesan-pesan ilahiah lebih menyentuh hati dan mudah dicerna akal. Isti'arah mengajak manusia berpikir, merenung, dan menggali makna terdalam dari setiap firman Tuhan.

Keindahan dan kekuatan isti'arah dalam Al-Qur'an juga menjadi tantangan tersendiri bagi para mufassir (ahli tafsir) dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung gaya bahasa ini. Tidak hanya diperlukan pemahaman bahasa Arab yang mendalam, tetapi juga kepekaan estetika dan pemahaman kontekstual yang luas agar makna simbolik tidak ditafsirkan secara literal yang bisa menyesatkan. Oleh karena itu, mempelajari isti'arah dalam Al-Qur'an adalah bagian penting dari kajian balaghah, tafsir, dan studi linguistik Al-Qur'an secara umum. Hal ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap keindahan gaya bahasa Al-Qur'an, tetapi juga membuka jalan bagi pemahaman yang lebih utuh dan mendalam terhadap ajaran Islam.

B. Surah an-nur ayat 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat ini memuat sebuah tamtsil (perumpamaan) yang sangat terperinci, menggambarkan cahaya Allah sebagai cahaya yang keluar dari pelita dalam ceruk (misykāt), dilindungi kaca, dan seterusnya. Perumpamaan ini tidak hanya menyamakan satu unsur, tetapi menyusun gambaran lengkap dan eksplisit. Ciri-Ciri Isti'arah Makniah dalam Ayat Ini:

1. Musyabbah bih (yang menjadi perumpamaan) dalam ayat ini disebut secara langsung dan jelas: yaitu "miskāt fihā miṣbāḥ", tempat pelita dengan cahaya yang memancar.
2. Musyabbah adalah "nūr Allāh" yakni hidayah, petunjuk, atau kebenaran dari Allah.
3. Dalam isti'arah tashrīhiyyah, yang disebut secara eksplisit adalah musyabbah bih, sedangkan musyabbah tidak disebut langsung, hanya dimaksudkan melalui makna.

Dalam ayat ini, yang disebut langsung adalah pelita dan cahayanya (*misykāt, miṣbāḥ, zujājah*, dsb.), bukan petunjuk Allah, meskipun itu makna yang dimaksud.

4. Ayat ini menyamakan petunjuk Allah dengan cahaya dari pelita dalam tempat kaca, bersumber dari minyak pohon zaitun, dan gambaran ini dibentangkan secara visual dan rinci. Ini adalah ciri utama isti'arah tashriḥiyah: menyebut musyabbah bih secara eksplisit dan terperinci.
5. Dengan gaya bahasa ini, ayat menghadirkan gambaran konkret dan indah, untuk menjelaskan makna abstrak, yaitu hidayah atau cahaya Allah di alam semesta dan hati manusia.

Surah An-Nur ayat 35 disebut isti'arah tashriḥiyah karena musyabbah bih-nya (cahaya dari pelita) disebut secara jelas dan lengkap, sedangkan musyabbah-nya (petunjuk atau cahaya Allah) tidak disebutkan secara langsung. Gaya ini memberi kekuatan imajinatif dan retorik dalam menggambarkan makna yang dalam dan agung dari nur Ilahi melalui perumpamaan yang terang dan terperinci.¹¹

C. Surah Al Baqarah Ayat 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya: Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Ayat ini memuat tamtsil atau perumpamaan, yang menggambarkan keadaan orang-orang munafik.¹² Allah menyerupakan mereka dengan seseorang yang menyalakan api, lalu setelah api itu menyinari sekelilingnya, cahaya itu dihilangkan sehingga orang itu kembali berada dalam kegelapan dan tidak bisa melihat. Dalam hal ini, terdapat penggunaan isti'arah makniyyah karena adanya unsur penyamaran makna melalui hubungan maknawi, bukan secara eksplisit. Ciri-Ciri Isti'arah Makniyyah dalam Ayat Ini:

1. Musytarak (kata yang diistiarahkan) dalam ayat ini adalah "الذي استوقد نارًا" (orang yang menyalakan api). Kalimat ini menggambarkan secara simbolik keadaan awal orang-orang munafik yang pernah menerima cahaya petunjuk (iman).
2. Musyabbah adalah orang-orang munafik.
3. Musyabbah bih adalah orang yang menyalakan api dan kemudian kehilangan cahaya
4. Dalam isti'arah makniyyah, hanya musyabbah yang disebut secara eksplisit, sementara musyabbah bih tidak disebutkan secara langsung, hanya maknanya yang dimaksud. Dalam ayat ini, yang disebutkan adalah orang-orang munafik (musyabbah), dan keadaannya disamakan dengan orang yang menyalakan api (musyabbah bih), namun secara makna, bukan penyebutan langsung.
5. Hubungan maknawi antara orang munafik dan orang yang menyalakan api terletak pada pengalaman yang serupa: keduanya pernah "melihat terang" (orang munafik

¹¹ Rahman, Fazlur. Islam. Chicago: University of Chicago Press, 1979 : hlm. 204–210.

¹² Mubarak, Arifin, and Latif, "Perbandingan Makna Majaz Dalam Surah Al-Baqarah Antara Terjemah Al- Qur'an Kementerian Agama Dan H.B. Jassin (Studi Analisis Kritik)."

pernah mengetahui kebenaran), tapi kemudian kehilangan cahaya tersebut karena kekafiran mereka, sebagaimana api itu padam dan orang itu kembali dalam gelap.¹³

Ayat ini disebut isti'arah makniah karena menggunakan kata-kata yang secara makna menyamakan orang munafik dengan orang yang menyalakan api lalu kehilangan cahaya, tanpa menyebutkan objek perbandingan secara eksplisit. Isti'arah ini menekankan pada makna dan kesan imajinatif, bukan penyebutan langsung, sehingga termasuk dalam isti'arah makniah, bukan tashrihiyah.

1. fungsi Isti'arah dalam Al-Qur'an
 - a. Memperjelas Makna Abstrak melalui Gambaran Konkret
Isti'arah membantu menjelaskan konsep-konsep abstrak seperti hidayah, kesesatan, iman, kufur, dan lainnya dengan cara menghadirkannya dalam bentuk konkret yang bisa dibayangkan. Misalnya: Cahaya sebagai isti'arah bagi petunjuk (hidayah) (Q.S. An-Nur: 35) Api yang padam sebagai isti'arah bagi hilangnya iman atau kebingungan (Q.S. Al-Baqarah: 17) Dengan perumpamaan ini, sesuatu yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami.
 - b. Menggugah Rasa dan Imajinasi
Isti'arah membangkitkan kesan estetis dan emosional. Ia tidak sekadar menyampaikan informasi, tapi menyentuh perasaan pembaca. Ini membuat pesan Al-Qur'an lebih mendalam dan menyentuh hati, bukan hanya akal.
 - c. Memperkuat Retorika dan Gaya Bahasa
Isti'arah merupakan bagian dari balaghah (retorika Arab). Ia memperkuat pesan yang disampaikan dengan cara yang ringkas, padat, tapi sangat kaya makna. Ini membuat ayat-ayat Al-Qur'an menjadi penuh kekuatan bahasa dan keindahan susunan.
 - d. Mengajarkan Melalui Tamtsil (Perumpamaan)
Al-Qur'an banyak menggunakan tamtsil sebagai sarana pendidikan. Isti'arah yang berbentuk tamtsil memberi pelajaran moral dan spiritual secara tidak langsung, melalui simbol dan gambaran. Ini memberi ruang kepada pembaca untuk merenung dan menafsirkan lebih dalam.
 - e. Menyampaikan Makna Ganda (Multi-layered Meaning)
Karena isti'arah bersifat metaforis, ia sering mengandung makna ganda. Satu gambaran bisa menunjukkan lebih dari satu sisi makna: teologis, psikologis, dan sosial. Ini memungkinkan Al-Qur'an untuk selalu relevan dan terbuka bagi penafsiran yang terus berkembang.

Kesimpulan

Kajian terhadap isti'arah dalam Surah Al-Baqarah ayat 17 dan Surah An-Nur ayat 35 menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa kiasan (majaz) bukan semata-mata untuk memperindah redaksi, melainkan juga untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual yang mendalam dengan cara yang imajinatif dan menggugah kesadaran. Surah Al-Baqarah ayat 17

¹³ Murdiono, M., Rumi, S., & Mujab, M. (2022). "Majaz Isti'arah in Qur'an Surah Al-Baqarah: A Balaghah Science Perspective Based Analysis. : hlm. 155–160.

mengandung isti'arah makniyyah, di mana orang-orang munafik diibaratkan dengan orang yang menyalakan api lalu kehilangan cahayanya. Dalam isti'arah ini, musyabbah (orang munafik) disebutkan secara eksplisit, sedangkan musyabbah bih (orang yang kehilangan api) tidak disebutkan secara langsung. Gaya ini memperkuat kesan kehilangan petunjuk dan kebingungan spiritual melalui gambaran simbolik. Sementara itu, Surah An-Nur ayat 35 memuat isti'arah tashrihiyyah, dengan menghadirkan perumpamaan cahaya Allah seperti cahaya pelita di dalam kaca bening yang bersumber dari minyak zaitun. Dalam isti'arah ini, musyabbah bih disebutkan secara eksplisit, sedangkan musyabbah (petunjuk Allah) hanya tersirat. Bentuk isti'arah ini memberi kesan estetis dan makna simbolik yang sangat kuat, menjelaskan kesucian, kejernihan, dan kekuatan cahaya hidayah Allah secara visual dan puitis. Dengan demikian, kedua ayat tersebut memperlihatkan kekuatan balaghah Al-Qur'an dalam membangun makna secara mendalam melalui bahasa metaforis. Penggunaan isti'arah menjadi salah satu perangkat penting dalam menyampaikan ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an, sekaligus membuka ruang tafsir dan tadabbur yang luas bagi para pembacanya.

Daftar pustaka

- Fuady, M Noor. "HERMENEUTIKA DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM." *TARBIYAH ISLAMIAH* 5 (2015): 20–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v5i1.1823>.
- Hadichintya, Nesya, and Indah Salsabila Harahap. "Analisis Kata Amr Dalam Alquran Surah Al-Alaq Ayat 1-5 : Studi Perintah Dan Kehendak Allah." *Sultan Adam : Jurnal Hukum Dan Sosial*, 2024. <https://yptb.org/index.php/sultanadam/article/view/1102/969>.
- Hilmi, Ismi Lathifatul. "MU'ASYARAH BIL MA'RUF SEBAGAI ASAS PERKAWINAN (Kajian Qs. Al-Nisa: 19 Dan Qs. Al-Baqarah : 228)." *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 6, no. 2 (2023): 155. <https://doi.org/10.24853/ma.6.2.155-174>.
- Juminem, Juminem. "Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 23. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1799>.
- MAHDA, KHUSNUL. "KEMAMPUAN MEMBACA ALQURAN DENGAN MENERAPKAN KAIDAH ILMU TAJWID DI KALANGAN REMAJA DESA LAMTEUNGOH KECAMATAN INGIN JAYA KABUPATEN ACEH BESAR." *UIN Ar-Raniry*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY, 2022.
- Marlion, Ferki Ahmad, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezeki. "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi." *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2021): 33. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>.
- Mubarak, Faisal, Ahmad Arifin, and Abdul Latif. "Perbandingan Makna Majaz Dalam Surah Al-Baqarah Antara Terjemah Al- Qur'an Kementerian Agama Dan H.B. Jassin (Studi Analisis Kritik)." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 5, no. 1 (2019): 1–18. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan>.
- Mursyid, Ali. "Sisi-Sisi Keindahan Bahasa Al-Qur'an." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 4, no. 2 (2019): 23. <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.23-60>.
- Ulva, Ais Mariya, Dhiya Ul Hikmah, Diva Istivarini, and Hasmy Nasanjy El M. "Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 459–74.

- Abdul-Matin, Fathul. Pendekatan Maqasid al-Shariah dalam Tafsir Surat An-Nur. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018 : hlm. 33–47.
- Esack, Farid. The Qur'an: A Short Introduction. Oxford: Oneworld Publications, 2002. Penafsiran metafora cahaya dalam Al-Qur'an: hlm. 48–53.
- Komarudin, Edi. (2019). "Isti'arah dan Efek yang Ditimbulkannya dalam Bahasa Al-Qur'an Surah Al-Baqarah dan Âli Imrân." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1), 1–18 : hlm. 5–12.
- Rahman, Fazlur. Islam. Chicago: University of Chicago Press, 1979 : hlm. 204–210.
- Murdiono, M., Rumi, S., & Mujab, M. (2022). "Majaz Isti'arah in Qur'an Surah Al-Baqarah: A Balaghah Science Perspective Based Analysis. : hlm. 155–160.